

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
ASPI 2018
Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI)



PERENCANAAN WILAYAH, KOTA, DAN DESA TERINTEGRASI YANG BERKELANJUTAN, BERIMBANG, DAN INKLUSIF

IPB International Convention Center (IICC)
Bogor, 28 Agustus 2018



**IPB International Convention Center
Bogor, 28 Agustus 2018**

Prosiding

Seminar Nasional ASPI 2018

**“Perencanaan Wilayah, Kota, dan Desa Terintegrasi
yang berkelanjutan, Berimbang dan Inklusif”**

**Penerbit
P4W LPPM IPB**

Kredit

Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) 2018
“Perencanaan Wilayah, Kota, dan Desa Terintegrasi yang berkelanjutan, Berimbang dan Inklusif”

P4W LPPM IPB, Bogor, Indonesia

Editor

Dr. Andrea Emma Pravitasari
Dr. Ernan Rustiadi
Dr. Janthy Trilusianty Hidayat
Dr. Didit Okta Pribadi

Copy Editor

Alfin Murtadho, S.P.

Reviewer

Dr. Ernan Rustiadi
Dr. Andrea Emma Pravitasari
Dr. Janthy Trilusianty Hidayat
Dr. Didit Okta Pribadi
Dr. Candraningratri Ekaputri Widodo
Arief Rahman, S.Si, M.Si
Setyardi Pratika Mulya, S.P., M.Si.

Layout dan Cover Design

Muhammad Nurdin, S.Kom.
Tiffany Ramadanti, A.Md.

E-ISBN : 978-602-72009-3-7

Cetakan pertama, Januari 2019

Prosiding. Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) 2018
“Perencanaan Wilayah, Kota, dan Desa Terintegrasi yang berkelanjutan, Berimbang dan Inklusif”
Bogor, P4W LPPM IPB, 2019
x + 700 halaman: x cm

Steering Committee

- Dr. Ernan Rustiadi
- Dr. Janthy Trilusianti Hidayat
- Prof. Akhmad Fauzi
- Dr. Khursatul Munibah
- Prof. Widiatmaka

Organizing Committee

Ketua Panitia	:	Dr. Andrea Emma Pravitasari
Wakil Ketua	:	Dr. Didit Okta Pribadi
Bendahara	:	Mia Ermyanyla, S.P., M.Si Nusrat Nadhwatunnaja, S.P. Erlin Herlina, S.E.
Kesekretariatan	:	Nur Etika Karyati, S.P. Alfin Murtadho, S.P. Muhammad Nurdin, S.Kom. Yanti Jayanti, S.P. Yurta Farida, S.E. Hardini Nikamasari, S.P. Tiffany Ramadiani, A.Md.
Prosiding & Program Book	:	Afan Ray Mahardika, S.T. Siti Wulandari, S.P. Kreshna Yudichandra, S.P.
Acara	:	Setyardi Pratika Mulya, S.P., M.Si. Arief Rahman, M.Si. Ulul Hidayah, S.T. Dinda Luthfiani Tjahjanto, S.E. Agus Ramadhan, S.P.
Logistik & Akomodasi	:	Khairul Anam, S.P. Ridha M. Ichsan, S.T., M.Si.
Pubdekdok	:	Khalid Saifullah, M.Si.
LO	:	Zahra Kartika, S.P. Rista Ardy Priatama, S.P. Luthfia Nursetya Fuadina, S.P. Yuni Prihayati, M.Si. Dr. Mujio Sukirman
Field Excursion	:	F. S. Putri Cantika, S.P. Thomas Oni Veriasa, S.E.

Penerbit

Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W)
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Institut Pertanian Bogor (IPB)

Sekretariat

Kampus IPB Baranangsiang
Jalan Raya Pajajaran Bogor 16127, Jawa Barat, Indonesia
Tlp/Fax: +62-251-8359072

Daftar Isi

Kredit.....	ii
Sambutan dari Ketua ASPI.....	iv
Daftar Isi	v
1. Keterkaitan Desa-Kota	1
Potensi Alpukat sebagai Alternatif Olahan Kuliner dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Sakerta.....	3
Fransiska Dessy Putri H. ^{1*} , Aggy Lestari Dwi P. ¹ , & B. S. Rahayu Purwanti ²	
Analisis Daya Saing Perekonomian Antar Wilayah di Kecamatan Prambanan berdasarkan Aspek Sosial, Pendidikan, dan Kesehatan Tahun 2018	14
Hayatun Nupus ^{1*} , Candra Andi Wardoyo ¹ , Ismi Latifah ¹ , Soni Setiawan ¹ , Araa Reda Astara ¹ , Fatin Naufal M ¹ , & Dahroni ¹	
Infrastruktur dan Keterhubungan Desa-Kota (Studi Kasus: Desa Bokor dan Desa Sendaur di Pulau Rangsang, Kabupaten Kepulauan Meranti)	23
Wulansari ^{1*} , Arief Budiman ¹ , Maria Febriana Bewu Mbele ¹ & Sonny Yuliar ¹	
Pola Perjalanan Berangkat Bekerja Menggunakan Layanan Transjakarta	32
Yudi Susandi ^{1*} , Danang Priatmodjo ¹ & Eduard Tjahjadi ¹	
2. Perencanaan Kawasan Pertanian dan Pembangunan Perdesaaan	49
Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Lombok Utara	51
Ar Rohman Taufiq Hidayat ^{1*} , Muchammad Rosulinanda ¹ & Ade Atmi ¹	
Pengembangan Pusat Pelayanan sebagai Pusat Pengolahan Komoditas Unggulan Buah Naga Berdasarkan Faktor yang Mempengaruhi di Kabupaten Banyuwangi	68
Ayu Sri Lestari ^{1*} & Eko Budi Santoso ¹	
Pengembangan Kecamatan Waelata Kabupaten Buru Provinsi Maluku Sebagai Wilayah Pemekaran Melalui Potensi Unggulan	81
Dwi Setiowati ^{1*} & Indarti Komala Dewi ¹	
Kontinuitas Desa Wisata Lingkungan Sukunan Yogyakarta.....	89
Fikrani F. Asha ^{1*} & Lysna Eka Agustina ¹	
Penataan Ruang yang Berkearifan Lokal untuk Pengembangan Wisata Pedesaan	97
Harne Julianti Tou ^{1*} , Melinda Noer ² , Helmi ² & Sari Lenggogeni ³	
Pembangunan Perdesaan Kawasan Perbatasan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal	105
Holi Bina Wijaya ^{1*} , Artiningsih ¹ , Wiwandari Handayani ¹ & Herlina Kurniawati ^{1*}	
Perencanaan Sinergitas Sistem Kawasan Agropolitan Berkelanjutan di Kawasan Hortipark Tastura Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.....	115
Indah Cahyaning Sari ^{1*} , Nurul Falah Pakaya ¹ & Bunga Adelia ¹	
Adopsi Teknologi Pada Petani Dalam Upaya Adaptasi Perubahan Iklim (Studi Kasus Pertanian Cerdas Iklim di Kabupaten Sumba Timur).....	137
John P. Talan ^{1*} , Andhika Riyadi ² & Sonny Yuliar ³	

Transformasi Kampung Wisata Berbasis Lingkungan Studi Kasus Kampung Sukunan Kabupaten Sleman.....	150
M. Ilham ^{1*} , Budi Kamulyan ² & Yori Herwangi ²	
Peranan Nilai-Nilai Religius dalam Penguatan Institusi Ekonomi Masyarakat Perdesaan (Kajian dengan Pendekatan Teori Jaringan Aktor)	164
Sri Lestari ^{1*} , G Andhika Riyadi ¹ , Ari Nurfadilah ¹ & Sonny Yuliar ¹	
Pembangunan Daerah Kabupaten Berbasis Komoditi Pajale (Padi, Jagung, Kedelai) di Provinsi Sumatera Barat.....	175
Syahrial ^{1*} & Welly Herman ¹	
Review Perencanaan Kawasan Pertanian Agropolitan Rupanandur Kabupaten Pamekasan	184
Luh Putu Suciati ^{1*} , Rudi Wibowo ¹ , Yuli Wibowo ² , Elida Novita ³	
Pengembangan Industri Prospektif Pengolahan Ikan Tangkap di Kawasan Minapolitan Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.....	201
Okky Dwi Aryanti ¹ & Sardjito ¹	
 3. Infrastruktur Hijau dan Perencanaan Kawasan Hutan	 217
Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Jember dalam Upaya Menuju Infrastruktur Hijau Kota	219
Dewi Junita Koesoemawati ^{1*} & Hari Sulistiyowati ²	
Transformasi Kampung Hijau di Kota Surabaya (Studi Kasus di Kampung Bratang Binangun dan Kampung Genteng Candirejo)	227
Febrian Indra Warman ^{1*} , Achmad Djunaedi ² & Doddy Aditya Iskandar ²	
Kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Lapangan Merah dan Pasar Seni, Lapangan Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota).....	236
Fitri Yanti ^{1*} , Citra Persada ² & Agus Setiawan ³	
Daya Serap Vegetasi Alun-Alun Kota Batu terhadap Co₂ Aktifitas Transportasi	244
Kartika Eka Sari ^{1*} , Dita Nia Ambarsari ¹ & Chairul Maulidi ¹	
Perencanaan Jalur Pengguna Sepeda di Universitas Jember	255
Nunung Nuring Hayati ¹ , Ahmad Hasanuddin ² & Nur Fahmi Anshori ³	
 4. Pertanian Perkotaan	 261
Perencanaan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Gianyar, Bali.....	263
I Ketut Arnawa ^{1*} , I Ketut Sumantra ¹ & Gst.Ag.Gde Eka Martiningsih ¹	
Dampak Pola Pemilikan dan Pengusahaan Lahan Pertanian terhadap Kesejahteraan Petani di Pusat Kawasan Wisata, Kota Denpasar.....	272
Nyoman Utari Vipriyanti ^{1*} & Yohanes Jandi ¹	
 5. Perencanaan Inklusif dan Berkeadilan	 279
Proses Pengembangan Wilayah Melalui Pendidikan Vokasi Sebagai Hasil Kerja Sama dengan Djarum Foundation Di Kabupaten Kudus	281
Tri Rindang Astuti ^{1*} , Achmad Djunaedi ² & Doddy Aditya Iskandar ²	

Potensi Pengembangan Kampung Wisata Kreatif di Kampung SAE Cibiru, Kota Bandung Dalam Upaya Mewujudkan Kampung Kota Yang Berkelanjutan	291
Asep Nurul Ajiid Mustofa ^{1*} , Iwan Kustiwan ²	
Re-orientasi Pemerintahan Propinsi Kepulauan Riau Menuju Pembangunan Kemaritiman yang Inklusif.	318
Deti rahmawati [*] Difa Kusumadewi ¹ Sonny Yuliar ¹	
Karakteristik Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Dalam Memilih Rumah Di Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, dan Kabupaten Tangerang	335
Diva Teguh Respati ¹ , Komara Djaja ²	
Model Eksklusifitas Perumahan <i>Real Estate</i> Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Pada Kota Makassar).....	345
Mimi Arifin ^{1*} , A. Rachman Rasyid ¹ , Wiwik W. Osman ¹	
Hubungan <i>Social Bounding</i> dengan Tindakan Kolektif Gabungan Kelompok Tani dalam Upaya Membangun Perencanaan Inklusif Perdesaan (Lokasi Studi: Kabupaten Karawang)	352
Selfa Septiani Aulia ^{1*} , Tubagus Furqon Sofhani ²	
Kajian Perencanaan Infrastruktur Persampahan dengan Masifikasi Komposter dan Gerakan Pilah Sampah (Studi Kasus Kecamatan Seberang Ulu 2, Palembang).....	363
Sitti Sarifa Kartika Kinasih ^{1*} , Yuwono Aries ¹	
Evaluasi Penyediaan Taman Tematik Kalbu Palem sebagai Ruang Terbuka Publik di Kota Bandung	379
Alby Avrialzi ^{1*} , Retno Widodo D. Pramono ²	
6. Mitigasi Bencana dan Perubahan Iklim	389
Penampungan Air Hujan, Pemanfaatan, dan Pengaruhnya terhadap Genangan di Kawasan Permukiman Kota Pontianak.....	391
Agustiah Wulandari ^{1*} , Yudi Purnomo ¹	
Dampak Urbanisasi terhadap Iklim Perkotaan di Jabodetabek.....	403
Lady Hafidaty Rahma Kautsar ^{1*} , Eko Kusratmoko ² , & Chotib ³	
Perubahan Konstruksi Rumah sebagai Bentuk Adaptasi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi Juni 2013 di Desa Medana, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, NTB.....	408
Laylan Jauhari ^{1*} , R. Rijanta ¹ , Doddy Aditya Iskandar ¹	
Keragaman Bentuk Adaptasi Masyarakat Pantai Ampenan Kota Mataram Ketika Terjadi Bencana <i>Rob</i>.....	417
Lysna Eka Agustina ¹ , R. Rijanta ¹ , Doddy Aditya Iskandar ¹	
Upaya Mitigasi Guna Mengurangi Dampak Perubahan Iklim Pada Kelompok Masyarakat Miskin di Wilayah Pesisir Kota Semarang	426
Mohammad Muktiali ¹	
<i>Mengurug</i> dan Meninggikan Rumah sebagai Strategi Adaptasi Utama Masyarakat Selama 23 Tahun Menghadapi Rob di Kawasan Tambak Lorok, Semarang Utara	432
Nadhila Shabrina ^{1*} , Agam Marsoyo ¹ , & Deva Fosterharoldas ¹	
Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan Bencana Gempa Bumi dan Erupsi (Studi Kasus di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten).....	441
Ruis Udin ¹ , Intan Purnamasari ¹ , Dizy Hana Tri Cahyani ¹ , Rhizki Yulia Anjarsari ¹ , Hanifah Kusumaningrum ¹ , Erfan Dwi Fitria Handayani ¹	

Mitigasi Perubahan Iklim Melalui Perencanaan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan dan Sekitarnya.....	457
---	------------

Siti Badriyah Rushayati^{1*}, Rachmad Hermawan¹

Analisa Valuasi Ekonomi terhadap Pengelolaan Bantaran Sungai Ciliwung di Kampung Melayu dan Bukit Duri.....	466
--	------------

Catur Dyah Novita^{1*}, Budi Kamulyan², Yori Herwangi²

7. Daya Dukung, Resiliensi Kota dan Desa **479**

Daya Dukung Wilayah Pengembangan Perumahan dan Kawasan Pemukiman Kota Serang Provinsi Banten	481
---	------------

Ernamaiyanti¹, Tiar Pandapotan Purba², Topan Himawan³ & Nur Irfan Asyari⁴

Ketangguhan Identitas terhadap Perkembangan DIY	487
--	------------

Hana Afifah^{1*}

Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Prambanan	496
--	------------

Maryadi^{1*}, David Ramadhan¹, Mohammad Anggit Setiawan¹, Henny Novita Sari¹,

Ihda Nur Rohmah P S¹, Tri Setyaningsih¹

Ketangguhan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Penanganan Permukiman Kumuh.....	510
--	------------

Satrya Wirawan¹, Bakti Setiawan^{1*}, Retno Widodo Dwi Pramono¹

Hubungan Kualitas Lingkungan Permukiman dan Tingkat Kesehatan Masyarakat di Permukiman Kumuh Bantaran Sungai Winongo, Kota Yogyakarta.....	524
---	------------

Veronika Adyani E.W^{1*}, M. Sani Roychansyah², & Ahmad Sarwadi²

8. Perubahan Penggunaan Lahan dan Degradasi Lingkungan **537**

Pengaruh Perubahan Tata Guna Lahan Terhadap Koefisien Limpasan Permukaan di DAS Bone Tanjore, Kota Makassar	539
--	------------

Amar Ma'ruf Zarkawi^{1*}, Sumartini¹, & Faricha Kurniadhini¹

Penggunaan Lahan di Wilayah Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan (KKOP) Bandar Udara Internasional Sultan Syarif Kaim II Pekanbaru	550
--	------------

Apriyan Dinata¹, Annisa Rachmi¹

Partisipasi Stakeholder dalam Penataan dan Pengembangan Situs <i>Geoheritage</i> Tebing Breksi Kawasan Cagar Budaya Candi Ijo	562
--	------------

Rista Lentera Ghaniyy W.M¹, Retno Widodo D. Pramono², Achmad Djunaedi³

Perubahan penggunaan lahan dan faktor-faktor penentu keinginan petani untuk mempertahankan lahan sawahnya di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.....	575
---	------------

Santun R.P. Sitorus^{1*}, Grahan Sugeng Aprilian²

9. Smart City and Smart Village **589**

Karakterisasi Kampung Kota Surabaya Melalui Pengembangan Purwarupa Kecerdasan Buatan: <i>Smartkampung</i>	591
--	------------

Dian Rahmawati^{1*}, Haryo Sulistyarmo¹, Dewi A. Paramasatya¹, Rohmawati¹

10. Pengelolaan Sektor Informal Perkotaan **603**

Analisa Tingkat Kesiapan Pengembangan Kampung Tematik di Kota Malang..... 605

Deni Agus Setyono¹

Pola Distribusi Spasial *Minimarket* di Wilayah *Peri Urban* (Studi Kasus Kawasan Sukaraden Kecamatan Cibinong Kab. Bogor)..... 612

Janthy Trilusianthy Hidayat^{1*} dan Noordin Fadholie¹

Pemilihan Alternatif Pengelolaan Kawasan Wisata “Payung” Kota Batu Berdasarkan Stakeholder 620

Nindya Sari^{1*}, Ayu Puspa Kartika¹, Dian Dinanti¹

Interaksi Sektor Formal dan Informal pada Kawasan Perdagangan dan Jasa di Kota Pekanbaru (Studi Kasus: Jalan Kaharuddin Nasution) 633

Puji Astuti^{1*}, Wika Susmita¹

Dinamika Pengembangan Kawasan Perdagangan Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara 645

Setyardi Pratika Mulya^{1,2*}, Mujio Sukir², Abdul Jamaludin²

11. Penerapan SDG's dan NUA dalam Pendidikan Perencanaan **657**

Evaluasi Relevansi Implementasi Program Penanganan Permukiman Kumuh di Kota Semarang..... 659

Akhiatul Akbar^{1*}, Deva F. Swasto¹, Agam Marsoyo¹

Pengelolaan Rumah Susun Sewa di DKI Jakarta (Kasus: Rumah Susun Sewa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta di Kota Jakarta Barat)..... 669

Aphrodita Puspateja^{1*}, Deva Fosterharoldas Swasto¹, Agam Marsoyo¹

Peran Pendidikan Perencanaan Terhadap Penerapan SDG's dan New Urban Agenda di Kota Mataram..... 682

Ima Rahmawati Sushanti^{1*}, Sarah Ariani²

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENDAPATAN DIKECAMATAN PRAMBANAN KABUPATEN KLATEN 689

Iqbal Ghozy Murtadlo^{1*}, Seika Saputri¹, Ilham Yoga Pramono¹, Diah Ayu Wulan¹, Abdul Aziiz Rayh Gilang¹, Arum Dwi Anggraini¹

Prospek Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Berkelanjutan Di Kawasan Pesisir Bandarharjo Kota Semarang 702

Mario Rama^{1*}, Bakti Setiawan¹, Retno Widodo¹

3. Infrastruktur Hijau dan Perencanaan Kawasan Hutan

Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) 2018

Kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Bandar Lampung| (Studi Kasus Lapangan Merah dan Pasar Seni, Lapangan Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota)

Fitri Yanti^{1*}, Citra Persada² & Agus Setiawan³

¹Mahasiswi Program Pascasarjana, Magister Ilmu Lingkungan Universitas Lampung; ²Dosen Program Pascasarjana, Magister Ilmu Lingkungan Universitas Lampung; ³Bappeda Kota Bandar Lampung, Jl. DR. Susilo No. 2 Bandar Lampung;

Penulis korespondensi. e-mail: fitriyanti909@gmail.com Telepon : +6282175192461

ABSTRAK

Jumlah penduduk perkotaan yang tinggi dan terus meningkat dari waktu ke waktu tersebut mempunyai implikasi pada bertambah tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang kota, sehingga berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kualitas ruang terbuka hijau (RTH) Publik di kota Bandar Lampung untuk lokasi Lapangan Merah dan Pasar Seni, Taman Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota melalui kajian aspek pembentuk kualitas RTH publik. Ruang lingkup studi meliputi Lapangan Merah dan Pasar Seni, Taman Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota. Penelitian ini menggunakan Metode Rasionalistik, mengingat data yang diperoleh berasal dari persepsi masyarakat maka selanjutnya data persepsi akan di kualitatifkan dengan menggunakan perhitungan skala likert. Berdasarkan aspek pembentuk kualitas dari ketiga tolok ukur kualitas RTH publik yang meliputi *responsibilitas (needs)*, *democraticity (rights)*, *meaningfully (meanings)* menurut persepsi responden/pengguna dan stakeholder adalah berkualitas rerata cukup dengan aspek prioritas penanganan yang disesuaikan dengan hasil analisis pada ketiga lokasi penelitian.

Kata kunci : kualitas ruang terbuka hijau publik, Skala Likert, Bandar Lampung

PENDAHULUAN

Seiring pembangunan yang dilaksanakan di perkotaan, ruang terbuka hijau (RTH) publik cenderung mengalami penurunan sebagai akibat dari berbagai pembangunan fisik yang ada. Permasalahan tersebut antara lain tingginya tingkat pertumbuhan penduduk terutama akibat arus urbanisasi sehingga menyebabkan pengelolaan ruang kota makin berat. Menurut Hesty (2005) jumlah penduduk perkotaan yang tinggi dan terus meningkat dari waktu ke waktu tersebut mempunyai implikasi pada bertambah tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang kota, sehingga penataan ruang kawasan perkotaan perlu mendapat perhatian, terutama yang terkait dengan penyediaan ruang-ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan. Sejumlah area di perkotaan mengalami perubahan penggunaan lahan yang diakibatkan adanya proses pembangunan yang terjadi hal ini karena pembangunan yang dilaksanakan di perkotaan mempunyai kecenderungan untuk meminimalkan ruang terbuka hijau (RTH).

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dengan tegas mensyaratkan penyediaan RTH di kawasan perkotaan sebesar minimal 30% dari luas wilayah, yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat, agar tercapai ruang yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. Pengelolaan RTH dilakukan sesuai dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004

tentang Pemerintahan Daerah. Hal ini juga diperjelas lagi dengan telah dikeluarkannya Pedoman Penyelenggaraan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan melalui Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008.

Dalam Instruksi Mendagri Nomor 14 Tahun 1988 yang dimaksud ruang terbuka hijau (RTH) kota adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area atau kawasan maupun dalam bentuk area memanjang atau jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan di atasnya, lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Secara umum ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Menurut Dwiyanto A (2009). Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi baik endemik maupun introduksi guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Sementara itu ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai kolam-kolam retensi. Rahmi (2012) menjelaskan Pembentukan sistem ruang terbuka hijau kota merupakan respon terhadap kebutuhan ruang terbuka hijau suatu wilayah perkotaan, yang meliputi kebutuhan dari aspek ekologis, sosial dan ekonomi wilayah tersebut. Dari aspek ekologis, ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari keseluruhan sistem ekologi wilayah perkotaan, sedangkan dari aspek sosial ekonomi merupakan bagian dari struktur tata ruang tempat manusia beraktivitas

Menurut Widjajanti (2010) ruang terbuka hijau berkenaan dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan kebutuhan akan fungsi-fungsi ekologis, maka ruang terbuka hijau kota lebih menekankan pada aspek-aspek kualitas, yang berkenaan dengan kegiatan manusia dengan fungsi-fungsi formal serta nilai-nilai visual struktur jaringan kota. Keterkaitan antara ruang luar dan ruang terbuka hijau kota sudah jelas : ruang luar adalah bagian dari struktur jaringan kota di dalam tatanan yang bersifat struktural, sedang ruang terbuka hijau adalah suatu set pemandangan kota yang dihasilkan oleh struktur jaringan kota yang terdiri dari antara lain ruang luar buatan manusia dan ruang terbuka hijau yang alami. Di dalam struktur kota yang didasarkan pada paradigma pengembangan kota yang berkelanjutan disertai dengan proses alamnya, selain ruang luar juga terdapat elemen-elemen lain, seperti bangunan, benda-benda tiga dimensi lainnya serta tanam-tanaman atau pepohonan. Dengan demikian maka kualitas pemandangan ruang terbuka hijau kota sangat dipengaruhi oleh tatanan visual elemen-elemen tersebut beserta kandungan karakteristiknya masing-masing, seperti, bentuk, skala, bahan, tekstur, warna dan sebagainya. Ruang terbuka hijau kota bergantung dan dipengaruhi secara intensif oleh rancang bangun yang dibuat manusia.

METODOLOGI

Sesuai tujuan penelitian yaitu menganalisis kualitas RTH publik di *Lapangan Merah dan Pasar Seni, Taman Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota*, penelitian ini mendiskripsikan dan mengeksplorasi aspek-aspek pembentuk kualitas RTH publik sehingga dapat diketahui pengaruhnya dalam pembentukan kualitas ruang publik.

Penelitian ini menggunakan Metode Rasionalistik, mengingat data yang diperoleh berasal dari persepsi responden dan stake holder. Data kuantitas dari persepsi responden dan stakeholder diolah dengan perhitungan Skala Likert (Sugiyono,2010). Selanjutnya nilai kuantitas ini dianalisis untuk ditentukan kriteria kualitas. Adapun tahapan metode penelitian sebagai berikut :

Penentuan variable penelitian, seleksi panelis (*stakeholder* dan responden), penyusunan kusioner, pengumpulan, pengolahan dan analisis data. Analisis ini dilakukan dengan cara:

- a. Inventarisasi aspek-aspek yang membentuk kualitas RTH publik pada setiap lokasi penelitian.
- b. Perhitungan kualitas RTH publik dengan menggunakan perhitungan Skala Likert melalui penilaian tingkat responsibility, democraticity, dan meaningfully terhadap aspek Needs, Right, dan Meanings dan selanjutnya pembobotan dengan melihat tolok ukur kualitas sesuai perhitungan Skala Likert.

Carr (1995) secara tegas menyebutkan beberapa tolok ukur dalam menilai kualitas RTH publik yang didasarkan atas tiga aspek yaitu needs, rights, dan meanings. Tolok ukur ruang publik yang berkualitas adalah ruang publik yang mampu merespon kebutuhan (*support the needs*), melindungi hak pengguna (*protect the rights*) dan makna (*meanings*). Tabel 1. kerangka konseptual hubungan antara aspek pembentuk kualitas ruang publik dengan tolok ukur (*Value*) Kualitas Ruang Publik.

Tabel 1. Kerangka konseptual hubungan antara aspek pembentuk kualitas ruang publik dengan tolok ukur (*Value*) kualitas ruang publik

Aspek Pembentuk Kualitas RTH Publik	Value Kualitas RTH Publik		
	<i>Responsive</i>	<i>Democratic</i>	<i>Meaningfully</i>
<i>Needs</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan • Relaksasi • Keterlibatan Pasif • Keterlibatan Aktif 		
<i>Rights</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Akses • Kebebasan Aktivitas • Klaim/Pengakuan 	
<i>Meanings</i>			<ul style="list-style-type: none"> • Mudah diingat/<i>legibility</i> • Relevansi • Hubungan Individu • Hubungan Kelompok • Hubungan dengan Aspek Yang Lebih Luas

Sumber: Carr (1995)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian terhadap aspek-aspek pembentuk kualitas antara responden dan stakeholder terlihat berbeda hal ini dikarenakan tipologi responden dan stake holder serta tipologi tempat. Risnita (2012) menerangkan analisis faktor adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan sejumlah metode dan desain dalam menganalisis antara hubungan dalam seperangkat *variable* atau objek (sebagai hasil). Sebagaimana dalam analisis ke tiga aspek pembentuk kualitas RTH publik dimana masing-masing aspek mempunyai nilai analisis yang berbeda dalam melihat kebutuhan akan variabel-variabel pembentuk kualitas RTH publik sehingga penilaian yang dihasilkan akan sangat bervariasi. Berdasarkan hasil analisis penilaian terhadap aspek-aspek pembentuk kualitas RTH publik di 3 (tiga) lokasi penelitian yaitu:

Kualitas *responsibility* Pada Aspek *needs*

Hasil analisis yang diperoleh baik responden maupun stakeholder dari ke 3 lokasi penelitian adalah cukup hal ini dikarenakan dari 4 (empat) faktor dengan 25 (dua puluh lima) sub faktor yang ada terdapat 9 (sembilan) sub faktor menunjukkan kategori kurang baik yaitu: Faktor kenyamanan dengan sub faktor tempat duduk, sub faktor fasilitas penunjang, sub faktor kelengkapan pedestrian, sub faktor pencahayaan, sub faktor taman. Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Lapangan Merah dan Pasar Seni untuk sub faktor tempat duduk tidak tersedia, tempat duduk disediakan oleh tenda-tenda kuliner yang menyediakan berbagai macam sajian kuliner, sedangkan Lapangan Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota tempat duduk sudah tersedia tetapi dalam kondisi tidak terawat dan jumlahnya sedikit. Adapun kondisi ideal dalam suatu RTH publik adalah suatu sarana lingkungan akan sangat menentukan terhadap kualitas yang ada dimana kondisi dan sarana yang baik dan terawat akan menunjang kenyamanan, keamanan, dan kemudahan dalam menggunakan ruang publik.

Sub faktor fasilitas penunjang (fasilitas air bersih, gazebo, persampahan, toilet), sub faktor kelengkapan pedestrian, sub faktor pencahayaan, sub faktor taman sudah tersedia di 3 (tiga) lokasi ini tetapi dengan kondisi tidak terawat dan terkesan jorok sehingga pengguna tidak optimal dalam memanfaatkan RTH publik ini sebagai tempat untuk melakukan berbagai interaksi, sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008(3) ruang terbuka hijau aktif harus memiliki kelengkapan lapangan terbuka, unit lapangan olahraga, trek lari, toilet umum, parkir kendaraan (termasuk sarana kios jika diperlukan), panggung terbuka, area bermain anak, kursi taman. Kelengkapan sarana pendukung dalam suatu ruang publik sangat menentukan kualitas ruang tersebut

Faktor Keterlibatan Secara Pasif dengan sub faktor menikmati pemandangan, Lapangan Merah dan Pasar Seni yang berada di pusat kota menyebabkan sub faktor menikmati pemandangan tidak optimal dikarenakan bangunan disekitarnya serta tempat melintasnya kendaraan baik pribadi maupun angkutan dalam kota sehingga kenyamanan pengguna untuk menikmati RTH public ini menjadi terbatas.

Lapangan Kalpataru dan Embung Sukarame, dengan adanya aktivitas ekonomi (kuliner, pasar) mengakibatkan penumpukan sampah/pembuangan sampah sehingga menimbulkan kesan kotor.

Ruang terbuka, merupakan unsur estetika terpenting setelah kebersihan, tidak adanya papan reklame yang melebihi ukuran dan bangunan yang menciptakan lahan yang seolah-olah dibatasi oleh dinding yang hadir di tengah-tengah kelompok bangunan besar yang menghalangi sebagian besar pandangan ke angkasa sehingga mempengaruhi sub faktor ini (Branch, 1996 dalam Nur Rakhma W, 2012)

Faktor Keterlibatan Secara Aktif dengan sub faktor ruang bermain anak, sub faktor ruang untuk bermain remaja, sub faktor ruang untuk perayaan/festival. Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan ruang untuk perayaan/festival berupa pentas sudah tersedia di Lapangan Merah dan Pasar Seni dan Embung Sukarame/Taman Kota akan tetapi penggunaannya belum optimal hal ini karena sarana yang ada belum mampu mengakomodir berbagai kegiatan perayaan/festival secara berlanjut, sedangkan Lapangan Kalpataru belum tersedia.

Ketersediaan ruang bermain anak - anak dan remaja di 3 (tiga) lokasi ini belum tersedia sama sekali. Pemanfaatan ruang/lapangan yang ada merupakan respon positif dari pengguna terhadap pemanfaatan RTH publik untuk melakukan berbagai aktivitas yang bersifat rekreatif ataupun hiburan dimana pengguna dapat berelaksasi dari kesibukan sehari-hari. Ruang publik harus bersifat responsif (*responsif spaces*), yang menunjukkan bahwa ruang publik harus mampu melayani

kebutuhan dan keinginan masyarakat penggunanya. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas secara non fisik antara lain responsif *spaces*, *democratic spaces*, *meaningful spaces*, dan *accessible spaces*.

Kriteria ini terbagi atas beberapa kriteria detail, yaitu bahwa ruang publik harus dapat memberikan kenyamanan (*comfortable*), relaksasi, pertemuan aktif, serta inspiratif. Fungsi kenyamanan sangat penting karena secara langsung mencerminkan respon yang manusiawi, pengguna dapat lebih nyaman berada di ruang publik ini. Fungsi relaksasi adalah kemampuan ruang publik untuk memenuhi kebutuhan pengguna pada kegiatan yang bersifat. Termasuk dalam relaksasi juga kemampuan ruang publik untuk menghadirkan suasana santai yang kontras dengan suasana hiruk pikuk kota, sehingga pengguna bisa berrelaksasi didalamnya (Carr, 1995 melalui Erlangga Mukti Wibowo, 2004).

Kualitas *Democraticity* Pada Aspek *Rights*

Hasil analisis yang diperoleh baik responden maupun stakeholder dari ke 3 lokasi penelitian adalah cukup hal ini dikarenakan dari 3 (tiga) faktor dengan 8 (delapan) sub faktor yang ada terdapat 3 (tiga) sub faktor menunjukkan kategori kurang baik yaitu: faktor kebebasan aktivitas dengan sub faktor penggunaan ruang multiuse dan sub faktor zonasi aktivitas dan faktor klaim/pengakuan dengan sub faktor jumlah ruang bebas pada saat tertentu di dominasi pengguna tertentu. Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa berbagai aktivitas baik fisik maupun non fisik telah dilakukan di 3 (tiga) lokasi penelitian ini akan tetapi masih bersifat umum dan keseharian. Rth publik seharusnya dapat dimanfaatkan oleh semua pihak dengan segala usia, tidak adanya batas ruang/zonasi aktivitas membuat pengguna tidak optimal dalam memanfaatkan rth publik ini serta terkesan penggunaannya dari kalangan remaja saja, anak-anak dan lansia tidak diakomodir.

Sebagaimana menurut Carr (1995), ruang publik dapat menjadi ruang untuk bertindak lebih luas dalam berkarya lebih bebas dan hal itu tidak didapatkan di rumah dan tempat kerja. Pada kebanyakan tempat kenyataannya bahwa ruang public tidak hanya mengakomodasi kepentingan public namun juga merespon kegiatan privat. Namun kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas ruang public dapat teruji apabila pemakai ruang secara demokratis dapat terwujud tanpa ada salah satu pihak yang merasa dirugikan hak-hak penggunaannya. Disinilah keseimbangan antara kegiatan public dan kegiatan privat dapat saling bersinergi dan saling menguntungkan. Selain itu,

Ruang Publik harus bersifat demokratis (*democratic spaces*) yang menunjukkan bahwa ruang publik harus dapat melindungi hak individu dan kelompok masyarakat penggunanya. Setiap pengguna akan memiliki kesamaan hak dalam pemanfaatannya. Kriteria ini terbagi atas beberapa kriteria detail, yaitu ruang publik harus tetap terjamin bahwa kegiatan seseorang atau sekelompok pengguna tidak akan mengganggu kebebasan orang lain dalam melakukan aktivitas di dalamnya secara bersamaan. Sifat demokratis berarti kesamaan hak dalam pemanfaatan ruang terbuka oleh pengguna dalam beraktivitas di dalamnya. Siapa saja berhak menggunakan ruang publik tanpa adanya gangguan dan ancaman oleh pihak lain. Sifat demokratis dapat ditunjukkan dengan mentaati aturan yang biasanya terdapat pada ruang publik tersebut (Carr, 1995 melalui Erlangga Mukti Wibowo, 2004).

Kualitas *Meaningfully* Pada Aspek *Meanings*

Hasil analisis yang diperoleh baik responden maupun stakeholder dari ke 3 lokasi penelitian adalah cukup hal ini dikarenakan dari 5 (lima) faktor dengan 8 (delapan) sub faktor yang ada terdapat 6 (enam) sub faktor menunjukkan kategori kurang baik yaitu: faktor mudah dimengerti/*legibility*

dengan sub faktor kejelasan batas area dan sub faktor landmark, faktor relevansi dengan sub faktor hubungan norma budaya dengan karakter tempat, faktor hubungan dengan aspek yang lebih luas dengan sub faktor adanya tempat keramat/hubungan dengan sejarah. Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa belum adanya batasan yang jelas antar area atau zona misalnya tempat parkir, taman, atau area lainnya di 3 (tiga) lokasi penelitian. Ketersediaan area hanya berupa suatu lapangan/ area dengan berbagai aktivitas didalamnya. Tidak ada ciri khusus baik secara fisik maupun non fisik yang bersifat sejarah, budaya daerah yang dapat menjadi ciri khas kota dari suatu RTH publik. Kesan arti pada ruang publik sangat penting karena sebagai bagian image dari ruang publik itu sendiri. Menurut Carr (1995) bahwa ruang publik harus dapat memberikan arti (*meaningful spaces*) kepada pengguna yang menunjukkan bahwa ruang publik harus dapat menciptakan kenangan dan arti tersendiri bagi pengguna. Sebuah ruang publik yang memiliki latar belakang sejarah, budaya suatu daerah, ciri khas dari kota yang tercermin dari kotanya, sangat penting dalam pemberian makna ruang yang dapat menunjang kegiatan yang berlangsung didalamnya.

Faktor hubungan individual dengan sub faktor elemen bermain anak yang mengandung kesan/cerita atau sejarah, faktor hubungan kelompok dengan sub faktor ruang sosial untuk kelompok etnik tertentu, berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa tidak adanya elemen ruang yang dapat mengakomodir berbagai aktivitas baik untuk anak-anak, remaja maupun lansia yang berasal dari dalam dan luar kota. Menurut Diyan (2014) bahwa salah satu kriteria RTH tidak berfungsi sebagai ruang publik jika elemen ruang tidak berfungsi secara efektif. Kualitas RTH publik di 3 (tiga) lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1 Kualitas RTH publik.

Tabel 2. Kualitas RTH pada lokasi lapangan merah dan pasar seni

Lokasi	Subjek Penelitian	Kebutuhan Needs	Hak Right	Makna Meaning	Rerata Keseluruhan	Keterangan
Lapangan Merah dan Pasar Seni	Stakeholder	48.54	58.50	38.13	47.67	Cukup
	Responden	48.37	71.08	56.08	54.31	Cukup
		48.46	64.79	47.10	50.99	Cukup

Tabel 3. Kualitas RTH pada lokasi lapangan kalpataru

Lokasi	Subjek Penelitian	Kebutuhan Needs	Hak Right	Makna Meaning	Rerata Keseluruhan	Keterangan
Lapangan Kalpataru	Stakeholder	48.62	61.17	38.50	48.41	Cukup
	Responden	49.44	61.17	50.00	51.84	Cukup
		49.03	61.17	44.25	50.12	Cukup

Tabel 4. Kualitas RTH pada lokasi embung sukarama/ taman kota

Lokasi	Subjek Penelitian	Kebutuhan Needs	Hak Right	Makna Meaning	Rerata Keseluruhan	Keterangan
Embung Sukarama /Taman Kota	Stakeholder	41.62	49.33	33.50	40.93	Cukup
	Responden	43.56	75.50	62.50	56.13	Cukup
		47.58	64.42	48.00	48.53	Cukup

Berdasarkan nilai per aspek yang ada pada tabel kualitas RTH publik menurut responden aspek needs merupakan prioritas penanganan hal ini disebabkan aspek needs menunjukkan nilai lebih rendah dari ke 2 (dua) aspek lainnya sedangkan menurut stakeholder aspek meanings merupakan penanganan prioritas yang ditunjukkan dengan rendahnya nilai aspek meanings dari ke 2 (dua) aspek lainnya. Artinya, dari adanya perbedaan tersebut terdapat 2 (dua) aspek prioritas

penanganan dimana keduanya saling mendukung satu sama lainnya. Dengan adanya pembenahan aspek needs diupayakan aspek meanings juga terpenuhi sehingga kualitas rth publik yang berkarakteristik di ke 3 (tiga) lokasi penelitian dapat ditingkatkan dan di optimalkan pemanfaatannya.

Carr (1995) mengatakan pemenuhan terhadap kebutuhan (*needs*) membawa implikasi terhadap terpenuhinya ruang sebagai wadah aktivitas pengguna sesuai dengan fungsinya dan tersedianya fasilitas lingkungan (fisik), pemenuhan terhadap hak (*rights*) membawa implikasi terhadap pengakuan terhadap kebebasan beraktivitas. Dengan demikian pengertian kualitas ruang publik menurut Carr tetap bermuara kepada tiga aspek dasar yaitu fisik, aktivitas dan makna yang dijabarkan secara lebih rinci dan operasional dalam konteks aspek-aspek kebutuhan (*needs*), hak (*rights*) dan makna (*meanings*). Serupa yang disampaikan oleh Darmawan (2007) kriteria ruang publik secara esensial ada (3) tiga macam yaitu:

1. Dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningfully*)
2. Tanggapan terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*)
3. Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi
4. (*democratic*)

Dalam implementasinya, penyediaan RTH publik yang berkualitas akan sulit diterapkan karena menurut Iguh PP (2014) pencapaian kebijakan terkait RTH tidak akan tercapai dikarenakan terdapat hambatan-hambatan baik yang datangnya dari masyarakat, instansi terkait maupun pihak swasta yang mempunyai kepentingan atas RTH tersebut. Menurut Rahmania (2011), strategi kebijakan pelaksanaan RTH dapat dilakukan melalui konsep partisipasi dan kebijakan institusi, demikian juga terhadap kualitas suatu RTH publik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan diperoleh bahwa kualitas RTH publik di Kota Bandar Lampung adalah cukup dan perlu penanganan lebih lanjut, hal ini dikarenakan terdapat beberapa sub faktor yang menunjukkan kriteria kurang baik dari segi estetika, jumlah dan kelayakan. Untuk itu dilakukan perlu peningkatan kualitas dan penyediaan terhadap beberapa sub faktor tersebut. Adapun peningkatan kualitas dilakukan pada fasilitas penunjang dan penyediaan ruang/area/zona aktivitas baik untuk anak-anak, remaja maupun lansia dengan mengedepankan unsur sejarah/budaya local sehingga ciri khas dari kota bisa tercermin dari RTH publik yang berkarakter (*landmark*).

DAFTAR PUSTAKA

- Carr Stephen, mark Francis, Leane G, Rivlin, Andre M Stone. 1995. PUBLIC SPACE. Cambridge University Press.
- Darmawan E. 2007. Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota (Urban Design). Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Cetakan 1. 2007: 7p
- Departemen Pekerjaan Umum. 2008. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan.. Jakarta.
- Diyan NR. 2012. Kajian Rancangan Masterplan Ruang Terbuka Hijau Kota Bogor. Thesis. Fisip-UI. 2012 : 49p- 53p

- Dwiyanto & Agung. 2009. Kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau (RTH) di permukiman kota. Semarang. Jurnal Nasional Arsitektur.
- Erlanga MW. 2004. Pengaruh Pergerakan Terhadap Kualitas Ruang Publik Studi Kasus Kawasan Alun-Alun Kota Tegal..Tesis. 42p - 47p.
- Hesty Susinda R, 2005. Perencanaan system ruang terbuka hijau (RTH) untuk mendukung terciptanya kenyamanan dan identitas lanskap kotamadya Metro, Propinsi Lampung. Tesis.Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Ikhsanuddin P & Satriana N. 2015. Analisis perubahan penggunaan lahan RTH publik Kota Bandar Lampung. Jurnal penelitian geografi vol.3. No.2. 2015: 5p.
- Iguh PP. 2014. Pelaksanaan Pengaturan RTHdalam RTRW di Kota Metro. Jurnal Hima Han. Library@kpa.ac.id. Vol 1 No 3. 2014: 10p
- Melville C. Branch, Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan, Gajah Mada University Press: Jogjakarta, 1995, hal. 90
- Naufan S.2015. Cara Menghitung Kuisisioner Skala Likert. Blogspot.co.id/201/11 Nikmatullah A.DG.Pabeta. 2011.Tinjauan teoritis terhadap konsep pengembangan RTH kawasan perkotaan. Bandung. Jurnal perencanaan wilayah. Nikmatullahdgpabeta.blogspot.co.id.
- Prihastoto. 2003. Kajian Kualitas Ruang Publik pada Alun-Alun Kota Purworejo. Thesis. Semarang. Magister Teknik Arsitektur. Universtas Diponegoro.
- Rahmi RA, Faisal B, Soeriaatmaja AR. 2012. Kebutuhan RTH kota pada kawasan padat studi kasus di wilayah Tegalega Bandung. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vo. 1No 1.2012 : 2p
- Rahmania A. 2007. Analisis Pelaksanaan Pemanfaatan RTH Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng. Jurnal Pascasarjana UNHAS. 2007: 10p
- Risnita. 2012. Pengembangan Skala Model Likert. Jurnal Pendidikan Biologi. E-jurnal-IAIN Jambi.ac.id. Vol 3.2012: 10p
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tatang M.A.2011.Skala Likert, penggunaan dan analisis datanya. Yogyakarta. Jurnal pendidikan. <https://Tatangmanguny.wordpress.com./2010/11/01>
- Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Jakarta
- Widjajanti W.W (2010).Keberadaan dan optimasi ruang terbuka hijau bagi kehidupan kota.Jurnal itats.ac.id. 5p.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL ASPI 2018

Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI)



ISBN 978-602-72009-3-7



9 786027 200937

Diselenggarakan Oleh:



Disponsori Oleh:

